

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki asset yang luar biasa berharga yaitu anak-anak, merekalah yang dapat menjadi penentu kemana bangsa ini akan menuju. Melalui bimbingan dan keputusan yang dapat membantu kembang anak dengan tepat, Indonesia akan terus berjalan menuju masyarakat yang adil dan Makmur serta kesejahteraan yang merata. Populasi di Indonesia diisi oleh anak sebesar sepertiganya dari total populasi manusia. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 80 juta jiwa anak di Indonesia yang dimana itu adalah urutan keempat dengan populasi anak terbesar di seluruh dunia. (UNICEF, 2018)

Indonesia rentan terhadap bencana alam jika dilihat dari letak geografisnya, seperti gempa bumi, gelombang tinggi airlaut, banjir, kebakaran hutan, dan erupsi gunung berapi. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap anak dari terjadinya bencana baik alam maupun non-alam. Dengan terjadinya perubahan iklim dan hidup bersosial yang semakin keras, dampak-dampak psikologis terhadap anak dinilai dapat meningkat seiring waktu.

Menurut pratiwi (2008), bencana telah terbukti secara konsisten memiliki keterkaitan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stress pasca trauma. Tingkat depresi masyarakat meningkat jika kasusnya dikaitkan dengan bencana alam yang menyebabkan dampak traumatis. Masalah kesehatan yang muncul pasca bencana biasanya adalah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). PTSD merupakan sebuah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman atau kejadian traumatis. Gejala yang dialami oleh penderita bisa terjadi dalam waktu yang lama. PTSD lebih berdampak terhadap anak pada usia remaja 12 – 15 tahun (purnamasari,2011).

UNICEF memperkirakan terdapat dua juta anak di Indonesia yang tinggal tidak Bersama orang tua. Anak-anak ini berada pada golongan anak yatim piatu, anak terlantar atau diabaikan atau anak dengan disabilitas, dan anak yang sedang dalam pendidikan pesantren. Pada 3 golongan tersebut memunculkan sebuah

kebutuhan khusus berupa lingkungan buatan berupa panti asuhan yang terkonsep dengan baik sehingga dapat memberikan situasi yang layak bagi anak-anak.

Tidak dapat dipungkiri, bencana berkaitan langsung dengan anak terlantar yang kehilangan orangtuanya dan anak-anak ini memiliki potensi PTSD yang cukup besar. Oleh karena itu penyembuhan psikis bagi anak korban bencana sangat penting dilakukan agar para korban tidak terus menerus menderita luka batin akibat bencana.

Banyak aspek yang mempengaruhi penyembuhan psikis anak diantaranya faktor genetik, faktor medis, faktor lingkungan, dan lain sebagainya (Dewiyanti,2011). Dengan konsep Healing Therapy yang dihadirkan dalam konsep ruang dalam dan ruang luar yang di desain bukan hanya memanfaatkan eksisting yang alamiah agar dapat menunjang sebuah panti asuhan yang sekaligus dapat membantu anak menyembuhkan trauma psikisnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat jutaan anak Indonesia yang tidak dalam pengasuhan orang tua, beberapa diantaranya merupakan anak-anak yatim piatu korban bencana. Untuk itu dibutuhkan sebuah bangunan yang dapat menampung anak-anak korban bencana yang sekaligus dapat menyembuhkan psikis mereka dari jal-hal traumatik. Bangunan panti asuhan dengan konsep Healing Therapy dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut.

1.3 Tujuan

Perencanaan Panti Asuhan Anak Korban Bencana ini memiliki tujuan dalam penerapan perencanaannya yaitu:

- 1. Merancang bangunan yang dapat menampung anak-anak korban bencana yang kehilangan orangtua di Indonesia.*
- 2. Merancang bangunan yang layak dan dapat membantu tumbuh kembang anak korban bencana.*
- 3. Menerapkan konsep Healing pada bangunan panti asuhan anak korban bencana.*

1.4 Manfaat

Perancangan panti asuhan anak korban bencana dapat memberikan dampak yang positif bagi beberapa pihak, diantaranya:

- 1. Bagi penulis karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang anak dan penerapan healing di dalam arsitektur.*
- 2. Bagi anak-anak korban bencana yang dapat mendapatkan sebuah tempat yang layak dan selain dapat mengembangkan potensi mereka, anak-anak ini juga dapat mendapatkan penanganan PTSD di lingkungan panti asuhan.*
- 3. Bagi masyarakat agar lebih concern terhadap anak-anak dan dampak traumatis yang di alami oleh anak.*

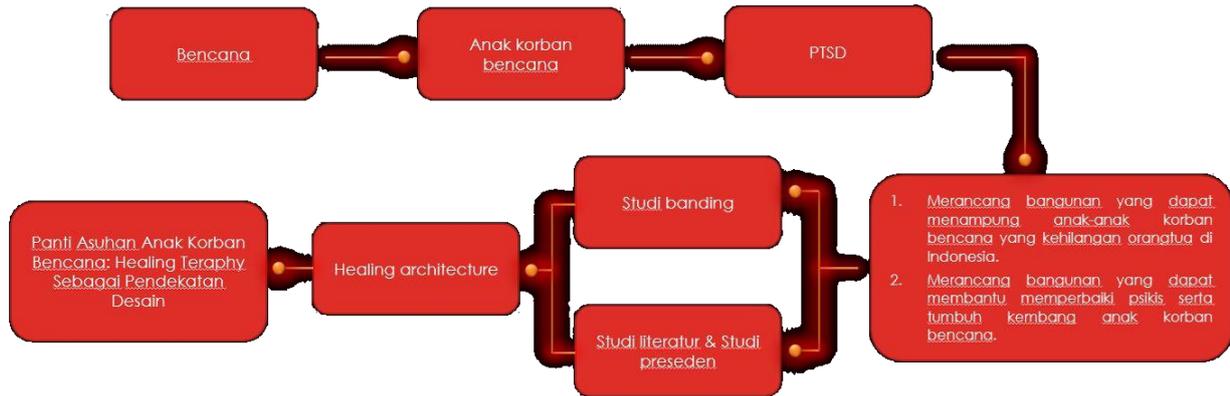
1.5 Ruang Lingkup

Perancangan panti asuhan anak korban bencana dengan healing therapy sebagai pendekatan desain memiliki Batasan ruang lingkup untuk menghindari perluasan dari permasalahan yang tidak terkait dengan perancangan. Batasan ruang lingkup yang dipakai meliputi objek perancangan panti asuhan yang bertujuan untuk menampung anak korban bencana dan memberikan sarana prasarana untuk menunjang healing therapy bagi anak. Selain itu anak-anak pengguna panti asuhan korban bencana dibatasi hanya bagi anak-anak korban bencana sampai usia sekolah saja.

1.6 Pendekatan Rancangan

Pada perancangan panti asuhan anak korban bencana ini menggunakan pendekatan desain healing therapy. Pendekatan ini dipilih agar anak-anak korban bencana mendapatkan suasana yang nyaman sekaligus dapat mempercepat proses penyembuhan psikis mereka. Dengan penggunaan elemen arsitektur diharapkan bangunan dapat menyikapi kerusakan psikis yang dialami oleh anak korban bencana.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Laporan

Laporan ini terdiri dari 6 bab disertai dengan lampiran. Laporan ini dilengkapi dengan kata pengantar, sari, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar putaka sebagai pendamping bab utama.

Bab I Pendahuluan

Berisi penjabaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan laporan tugas akhir berupa latar belakang proyek, pemahaman judul, tujuan perancangan, identifikasi permasalahan untuk perancangan, tujuan dan manfaat perancangan, ruang lingkup rancangan, pendekatan perancangan, dan sistematika penyusunan laporan tugas akhir.

Bab II Deskripsi Proyek

Bab ini menjabarkan mengenai studi pustaka panti asuhan, tinjauan proyek, kriteria site, pola ruang, studi aktivitas, table kegiatan, studi banding proyek sejenis.

Bab III Elaborasi Tema

Bab ini berisi uraian interpretasi dan elaborasi tema terhadap pengembangan desain panti asukan anak korban bencana sebagai garis besar perancangan. Lalu ada juga studi banding proyek sejenis.

Bab IV Analisis

Berisi uraian tentang analisis kondisi tapak (lokasi, lahan, potensi lingkungan seperti pemandangan, orientasi, karakter, sirkulasi, dll), aktivitas pengguna, kebutuhan ruang dan bentuk, struktur dan utilitas bangunan.

Bab V Konsep Perancangan

Menjelaskan tentang konsep yang diterapkan pada proses perancangan panti asuhan anak korban bencana yang diantaranya adalah: Konsep aplikasi tematik, konsep bentuk, konsep polar uang, tata letak, pola warna, sirkulasi, konsep tapak, konsep vegetasi, konsep penerapan healing, struktur dan konstruksi bangunan, material, sistem utilitas.

Bab VI Hasil Perancangan

Berisi gambar perancangan yang merupakan hasil dari penyelesaian issue dan potensi yang diangkat pada kasus ini.